

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peranan Sektor Pertanian

Upaya peningkatan produksi dan produktivitas padi telah dilakukan dengan berbagai upaya baik melalui ekstensifikasi maupun intensifikasi dengan peningkatan dan penyempurnaan teknologi produksi dan teknologi lainnya. Tanaman padi sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar untuk menghasilkan produk dengan tarap tinggi. Namun hal ini hanya dapat dicapai apabila petani membantu tanaman dengan menciptakan kondisi yang sesuai untuk pertumbuhannya dan hal tersebut dapat dilakukan melalui proses pengelolaan tanah, tanaman, air, dan agroekosistem lainnya (Koeswara, 2003).

Selanjutnya Rahman Susanto (2002) menyatakan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam perekonomian nasional. Peranan tersebut cukup dominan terutama dalam hal sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja dan devisa Negara. Peran tersebut akan terus memberikan kontribusi yang cukup besar dalam hal peningkatan produksi bagi penyediaan pangan dan bahan baku industri, peningkatan ekspor serta peningkatan pendapatan petani.

Guna menunjang ketahanan pangan nasional, maka kebijakan pembangunan perlu diarahkan pada berkembangnya petani yang maju, efisien dan tangguh. Selanjutnya perkembangan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil, mutu, produksi, pendapatan, taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Salah satu komoditas pertanian yang penting dalam konteks ketahanan dan keamanan pangan adalah padi/beras sehingga pemenuhan kebutuhan pangan khususnya beras merupakan strategi prioritas yang harus dikembangkan. Secara ekonomi, beras merupakan komoditas strategis dan berperan sangat besar bagi perekonomian dan ketahanan pangan nasional, sehingga menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian ke depan. Beras telah berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan bahan baku industri, penciptaan kesempatan berusaha dan

bekerja serta peningkatan pendapatan masyarakat (Ariani, Mewa 2007). Upaya peningkatan produksi dan produktivitas beras telah dilakukan dengan berbagai upaya baik melalui ekstensifikasi maupun intensifikasi dengan peningkatan dan penyempurnaan teknologi produksi dan teknologi lainnya.

Tanaman padi sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar untuk menghasilkan produk dengan taraf tinggi. Namun hal ini hanya dapat dicapai apabila petani membantu tanaman dengan menciptakan kondisi yang sesuai untuk pertumbuhannya dan hal tersebut dapat dilakukan melalui proses pengelolaan tanah, tanaman, air, dan agroekosistem lainnya (Koeswara, 2003).

2.2. Tanaman Padi (*Oryza sativa* L)

2.2.1. Usahatani Padi Konvensional

Padi sawah memiliki syarat tumbuh agar pertumbuhannya normal, syarat tumbuh tanaman padi lain :1) Tinggi tempat 1 – 1300 meter diatas permukaan laut, 2) Mendapat sinar matahari langsung, 3) suhu berkisar 25°C sampai 30°C, 4) curah hujan minimal 1000 mm/tahun, 5) pH tanah 5 samapi 6,5, 6) tanah berlumpur 15 samapi 30 cm dan 7) Debit air rata-rata 1,4 liter per detik/hektar, (Soemartono dkk,1993) sedangkan Taslim dkk, (1993) menyatakan bercocok tanam padi sawah secara umum meliputi : pembibitan pengolahan tanah, pemeliharaan (Pemupukan, pengairan, penyiangan serta pengendalian hama penyakit dan panen).

Bertanam padi dilakukan seperti bertanam tanaman yang lain, tahapannya dimulai dari persiapan benih, persemaian, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen (Departemen Pertanian, 2007). Tahapan budidaya padi sawah secara umum adalah sebagai berikut :

- **Persiapan benih**

Saranga (1998) menyatakan bahwa benih yang baik dapat dilihat dari : 1) Keadaan fisik benih yang meliputi : kebersihan benih terhadap gabah hampa, sampah atau kotoran lainnya, dan hama, serta warna gabah hendaknya sesuai

dengan aslinya yakni cerah dan tidak lapuk; 2) Kemurnian benih berkaitan dengan sifat genetis.

Varietas unggul padi memiliki sifat tanaman anakan banyak, pertumbuhan baik, terdapat malai pada setiap anakan, gabah tiap malai 250 butir lebih, respon terhadap pemupukan, tahan terhadap serangan hama, penyakit, serta virus dan berumur genjah.

- Persemaian padi sawah beberapa macam yaitu : Persemaian basah, Persemaian kering, dan Persemaian dapog (Taslim dkk, 1993).

Luas lahan persemaian benih padi pada umumnya adalah $\frac{1}{20}$ dari luas lahan yang akan ditanami (Saranga 1998). Persemaian basah disiapkan paling lambat 30-40 hari sebelum tanam. Cara membuat persemaian benih padi dengan cara lahan di bajak dan di garu 2-3 kali supaya berlumpur, lalu dibuat bedengan setinggi 20 cm – 25 cm, lebar 1 meter – 1,5 meter, panjang disesuaikan dengan kebutuhan, dan antar bedengan dibuat saluran (drainase) lebar 25 cm – 30 cm.

Benih padi di tabur secara merata dengan keadaan air di petak macak-macak. Pemindahan bibit dari petak persemaian ke petak pertanaman dapat dilakukan setelah umur 15 – 21 hari setelah tabur.

- Pengolahan tanah

Pengolahan tanah sawah terdiri atas kegiatan membersihkan lahan, memperbaiki pematang, pencangkulan dan penggaruan lahan (Saranga, 1998). Sedangkan Taslim dkk, (1993) menyatakan bahwa pengolahan tanah meliputi tiga fase yakni : 1) Penggenangan lahan sampai jenuh air, 2) Pembajakan sebagai awal pembalikan dan pemecahan bongkahan tanah, dan 3) Penggaruan untuk menghancurkan dan melumpurkan tanah.

- Pemanenan

Saranga (1998) menyatakan bibit yang telah siap dan cukup umur (tergantung jenisnya) segera di tanam pada petak yang telah di siapkan. Saat menanam harus diperhatikan : 1) Sistem larikan , 2) Jarak tanam, 3) Hubungan tanaman 4) Jumlah tanaman (bibit) tiap lubang, 5) Keadaan tanaman dan 6) Jarak tanam.

Varietas padi yang beranak sedikit akan lebih berhasil bila ditanam rapat untuk membentuk malai dalam jumlah yang cukup. Sedangkan varietas padi yang

beranak banyak, memerlukan jarak tanam yang lebih lebar untuk mencegah pertumbuhan yang saling menutup. Jarak tanam tergantung pada tinggi tempat, varietas padi dan kesuburan anakan maka dapat dipilih jarak tanam : 20 x 20 cm, 20 x 25 cm, 30 x 30 cm dan lain-lain, (Departemen Pertanian 1983).

- Pemupukan

Dalam pemupukan sering ditemukan istilah pemupukan berimbang, berimbang disini bukan berarti berimbang dalam bentuk pupuk, tetapi pemberian pupuk kedalam tanah diharapkan dapat menyeimbangkan dan mengoptimalkan semua hara utama di dalam tanah, sehingga meningkatkan dan mengoptimalkan semua hara utama di dalam tanah, sehingga meningkatkan produksi dan mutu hasil pertanian, efisiensi dalam pemberian pupuk, meningkatkan kesuburan tanah serta menghindari keracunan tanaman. Jenis hara tanah yang sudah mencapai kadar optimum atau status tinggi, tidak perlu ditambahkan lagi, kecuali sebagai pengganti hara yang tersangkut sewaktu panen. Melalui pemupukan diharapkan dapat menciptakan keseimbangan hara dalam tanah, bukan berimbang dalam bentuk pemberian pupuk, sumber pupuk dapat berupa pupuk tunggal, pupuk majemuk atau kombinasinya. (Departemen Pertanian, 2007).

Jenis pupuk dapat dibagi dalam dua golongan besar yaitu pupuk organik (Pupuk alam atau pupuk yang diolah dari bahan baku alam), seperti pupuk hijau, pupuk kompos atau pupuk kandang. Sedangkan pupuk an-organik merupakan pupuk buatan hasil proses kimia, seperti Urea, KCL, SP36 dll.

- Pengairan

Air adalah faktor penting dalam bercocok tanam. Suatu sistem yang baik akan menghasilkan pertumbuhan tanaman optimal, sedangkan pengairan merupakan segala yang berhubungan pemanfaatan air dan sumbernya.

Pemberian air untuk tanaman padi diberbagai daerah berbeda-beda, tergantung dengan iklim, tanah, debit air, kebutuhan tanaman dan kebiasaan petani. Menurut cara pemberiannya, pemberian air untuk tanaman dapat dibagi atas tiga yaitu : mengalir terus menerus (*Continous flowing*), penggenangan terus menerus (*Countinous submergence*), dan pemberian air terputus-putus (*Intermittent*) (Department Pertanian, 1983).

- Pengendalian hama dan penyakit

Mengurangi sumber hama dan penyakit dapat diusahakan dengan beberapa jalan yaitu : menanam varietas yang tahan/toleran, pola bercocok tanam, sanitasi, biologis/hayati, mekanik/fisik, pengaturan dan terakhir dengan bahan kimia (Department Pertanian, 1983).

- Panen dan pasca panen

Saranga (1998) menyatakan bahwa optimalisasi padi panen di saat malai berumur 30 – 35 hari setelah berbunga dengan tanda-tanda 95 persen malai telah kuning kadar air 21 persen – 26 persen dan butir hijau rendah.

Penangan pasca panen meliputi proses pemotongan, perontokan, pengangkutan, perawatan, pengeringan, penyimpanan, pengilangan, penyosohan, pengemasan, dan pengolahan. Saat pelaksanaan (proses) panen dan pasca panen perlu dihindari hal-hal yang mengakibatkan susut mutu (kualitas) dan susut jumlah (kuantitas) akibat tercecceer.

2.2.2 Metode SRI (*System of Rice Intensification*)

Metode sistem SRI pertama kali ditemukan secara tidak disengaja di Madagaskar antara tahun 1983 – 1984 oleh fr.Henri De Laulanie, SJ, seorang pastor Jesuit asal Prancis yang lebih dari 30 tahun hidup bersama petani-petani di sana. Oleh penemunya, metodologi selanjutnya dalam bahasa Prancis dinamakan *le system de rizikulture intensive* disingkat SRI. Dalam bahasa Inggris, populer dengan nama *System Rice of Intensification* disingkat SRI. SRI menjadi terkenal di dunia melalui upaya dari Norman Uphoff (Direktur CIIFAD). Pada tahun 1987, Uphoff mengadakan persentasi SRI di Indonesia yang merupakan kesempatan pertama SRI dilaksanakan di luar Madagaskar (Mutakin, 2013).

System of Rice Intensification (SRI) adalah suatu metode untuk meningkatkan produktivitas padi dengan mengubah pengaturan tanaman, tanah, air, dan nutrisinya. SRI merupakan cara atau sistem penanaman padi yang intensif, yang memperhatikan dan mengutamakan pengelolaan sumber kekuatan alam, daur aliran energi dan siklus nutrisi yang berawal dari tanah, potensi tumbuh dan berkembangnya tanaman, serta pengelolaan peranan atau fungsi air

dalam mendukung dan memperkuat berjalannya kehidupan alamiah di ekosistem pertanian (Rachmiyanti dan Fitriadi, 2005).

Pada metode ini, produksi tanaman padi diharapkan dapat mencapai hingga 8 ton per hektar, bahkan diantaranya ada yang mampu mencapai 10 – 15 ton per hektar. SRI tidak mensyaratkan benih unggul atau pemupukan instensif, tetapi lebih menekankan pada perlakuan bibit, jarak tanam, dan waktu pengairan yang tepat berdasarkan pengamatan terhadap perilaku dan kehidupan tanaman padi (Simarmata , 2006).

Pelaksanaan SRI melalui penerapan komponen teknologi secara terpadu berupa paket rekomendasi yang berlaku umum, antara lain meliputi penanaman bibit muda umur 8 – 15 hari saat tanam berdaun dua helai dan satu tanaman perlubang yang dilakukan segera setelah dipindah dari persemaian, pengairan berselang (Intermiten), pengaturan jarak tanam, penyiangan gulma dengan landak 2 – 4 kali sebelum fase primordia penggunaan kompos sebanyak mungkin sebelum tanam, pemupukan an-organik juga dapat ditambahkan dengan rekomendasi pemupukan setempat. Model ini mampu memberikan hasil padi antar 7 – 12 ton/ha (Rochayati, 2011).

Pertanian padi metode SRI pada dasarnya tidak berbeda dengan padi konvensional. Usaha tani padi metode SRI diberikan masukan bahan organik baik pupuk dan pestisidanya. Sedangkan usaha tani padi konvensional masukannya berupa bahan kimia sintetis. Namun dari pola tanam padi SRI berbeda dengan padi konvensional, yaitu pada teknik persemaian, pengolahan tanah, penanaman dan pengaturan air (Mutakin, 2007).

2.2.2.1. Keunggulan dan Tujuan SRI

Keunggulan teknik budidaya SRI menurut Kuswari dan Alit (2003) sebagai berikut. 1) Tanaman hemat air, selama pertumbuhan dari mulai tanam sampai panen memberikan air maksimum dua cm, paling baik macak-macak sekitar lima mm dan ada periode pengeringan sampai tanah retak (irigasi terputus), 2) Hemat biaya hanya butuh benih 10 kg/ha. Tidak memerlukan biaya pencabutan bibit, tidak memerlukan biaya pemindahan bibit, dan tenaga tanam, 3)

Hemat waktu tanaman bibit muda 5 s.d 12 hari setelah semai, dan waktu panen akan lebih awal, 4) Produksi meningkat, di beberapa tempat mencapai 11 ton/ha, 5) Ramah lingkungan, tidak menggunakan bahan kimia dan digantikan dengan menggunakan pupuk organik (kompos, kandang dan mikroorganisme lokal). Sedangkan kelemahan SRI antara lain daerah sawah irigasi akan memerlukan perbaikan jaringan irigasi, ketersediaan bahan kompos untuk pupuk terbatas dan membutuhkan waktu, tenaga, biaya untuk melakukan pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk organik.

Adapun tujuan pengembangan SRI (Kementrian Pertanian, 2014) adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki kualitas/kesuburan lahan sawah melalui pemberian asupan bahan organik.
2. Mengefensiensikan penggunaan saprodi dan pemanfaatan air.
3. Mengembangkan usahatani padi yang ramah lingkungan.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tentang usahatani padi sawah organik SRI.
5. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
6. Mendukung program peningkatan produksi beras nasional (P2BN).

2.2.2.2. Prinsip Dasar Budidaya SRI

Prinsip dasar budidaya padi SRI (Kementrian Pertanian, 2014) sebagai berikut :

- a) Pengolahan tanah sawah sehat adalah pengolahan yang dilakukan secara konvensional, dengan memberikan asupan bahan organik seperti kotoran hewan, hijauan, limbah organik, jerami, yang proses dekomposisinya dipercepat dengan mikro organisme lokal (MOL) / POC. Selanjutnya untuk pengelolaan airnya dibuat parit keliling atau melintang petakan sawah dengan kedalaman 40 cm dan 40 cm dan dibuat garis jarak tanam dengan menggunakan caplak.
- b) Persemaian SRI, dilakukan dengan cara kering (tidak tergenang), dan dilakukan penyiraman setiap hari. Persemaian bisa dilakukan di lahan

sawah/darat, pekarangan dengan dilapisi plastik dan nampan yang dilapisi daun pisang supaya akar bibit padi tidak tembus ke tanah dan memudahkan pada saat pindah tanam dari persemaian. Sebagai media tumbuh persemaian berupa campuran tanah dengan bahan organik dengan perbandingan 1:1 kebutuhan benih 10 kg per ha. Sebelum benih di semai perlu dilakukan uji benih bermutu/bernas dengan menggunakan larutan garam.

- c) Cara tanam dan jarak tanaman SRI adalah penanaman satu bibit per lubang (tanam tunggal), tanam dangkal dan akar membentuk huruf L, saat bibit berumur 5 sampai dengan 7 hari. Jarak tanam longgar/lebar dengan alternatif antara lain : 25 x 25 cm atau 30 x 30 cm.
- d) Pengelolaan air SRI adalah pada umur padi vegetatif, air diberikan secara macak-macak (kapasitas lapang) kecuali pada saat penyiangan dilakukan penggenangan (2 sampai dengan 3) cm. pada umur kurang lebih 45 hari sebaiknya lahan di keringkan selama 10 hari untuk menghambat pertumbuhan anakan, kemudian air diberikan secara macak-macak kembali sampai masa pertumbuhan malai, pengisian bulir padi hingga bernas, selanjutnya pada umur tanaman kurang lebih 100 hari sawah di keringkan sampai panen.
- e) Pemeliharaan tanaman SRI adalah penyiangan, penyulaman dan pengendalian hama.
 - 1. Penyiangan dilakukan dengan selang waktu 10 hari setelah tanam sebanyak empat kali dan setiap selesai penyiangan dilakukan penyemprotan supplement pupuk cair (POC) / mikro organisme lokal (MOL) yang dibuat sendiri.
 - 2. Penyulaman tanaman dilakukan bila ada gangguan belalang atau keong. Bibit untuk menyulam adalah bibit yang diambil dari bibit cadangan yang secara sengaja ditanam di pinggir petakan sawah.
 - 3. Pengendalian hama dilakukan dengan konsep pengendalian hama terpadu (PHT) secara utuh yaitu : melalui pendayagunaan fungsi musuh alami, pengamatan secara berkala, dan tidak menggunakan pestisida sintetis.

2.3. Analisis Usahatani

Usahatani adalah organisasi dari alam, kerja dan modal yang di tunjukan kepada produksi di lapangan pertanian. Selanjutnya bahwa organisasi usahatani terdiri dari unsur-unsur pokok lahan, tenaga kerja, modal, dan pengolahan. Unsur pengolahan sifatnya berbeda dengan unsur lainnya, unsur produksi ini tidak berwujud tetapi berperan sebagai paktor yang menggerakkan ketiga unsur pertama dalam tujuan menghasilkan produksi pertanian (Abas Tjakrawiralaksana, 1983).

Hadisapoetro (1977) menyatakan bahwa usahatani merupakan satu usaha yang sangat kompleks. Seorang juru tani bagaimanapun kecil usahataninya ia sekaligus merupakan investor, pemimpin dan karyawan. Karena tujuan dari usahatani selalu beragam. Maka selalu sukar untuk memperhitungkan keadaan keuangan dari suatu usahatani untuk menemukan apakah usahatani sebagai perusahaan menguntungkan atau tidak.

Penerimaan usahatani dimaksudkan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang di jual maupun yang tidak di jual dan nilai dengan harga pasar setempat. Sedangkan selisih antara penerimaan usahatani dengan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan usahatani (Soekartawi, 1986).

Sedangkan biaya total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam proses produksi. Pengeluaran ini dibagi menjadi pengeluaran/biaya tetap dan tidak tetap. Pengeluaran tetap dimaksudkan sebagai pengeluaran usahatani yang tidak tergantung pada besarnya produksi atau biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang di produksi. Sedangkan pengeluaran tidak tetap dimaksudkan sebagai pengeluaran yang tidak digunakan untuk tanaman yang jumlahnya berubah sebanding dengan besarnya produksi tanaman tersebut, dapat juga dikatakan sebagai biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah.

Tujuan utama dari kegiatan usahatani adalah diperolehnya keuntungan, untuk mengetahui tingkat keuntungan sekaligus kelayakan usahatani yang di laksanakan

diperlukan analisis. Dengan analisis financial dapat diketahui besar modal usahatani serta penerimaan yang di peroleh.

Banyak metode yang dapat dipergunakan untuk melihat kelayakan suatu usahatani yang di jalankan, salah satunya adalah dengan menggunakan imbalan antara penerimaan dengan biaya selama proses produksi berlangsung. Analisis ini dikenal dengan analisis R/C ratio (Mubyarto, 1989). Kaidah pengambilan keputusan untuk analisis R/C ratio ini adalah sebagai berikut :

- a. Apabila $R/C \text{ ratio} > 1$, maka usahatani yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan.
- b. $R/C \text{ ratio} < 1$, maka usahatani yang dilakukan mengalami kerugian dan tidak layak diusahakan.
- c. $R/C \text{ ratio} = 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak memperoleh keuntungan atau kerugian (impas).

2.4. Penelitian Terdahulu

Peneliti-peneliti terdahulu umumnya menganalisis perbandingan antara usahatani padi anorganik dengan padi organik yang menggunakan alat analisis “*t-test*” parameter yang digunakan dalam analisis usahatani tersebut masih terdiri dari komponen-komponen penyusun biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani, serta R/C ratio. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis komparatif usahatani padi organik dengan anorganik adalah sebagai berikut:

Penelitian Irawati (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa biaya usahatani padi organik sebesar Rp. 2.522.117,34/ Ha lebih rendah dari pada biaya usahatani padi anorganik yang besarnya Rp. 2.639.263,35/ Ha atau 4,65 persen lebih rendah. Penggunaan struktur biaya pada usahatani padi organik dan anorganik disebabkan oleh biaya penggunaan pupuk kimiawi atau anorganik selain itu juga disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi organik lebih rendah dari pada usahatani padi anorganik. Penerimaan padi organik lebih tinggi 7,74 persen dari pada penerimaan padi anorganik. Penerimaan padi organik yaitu Rp. 8.555.779,09/ Ha, sedangkan penerimaan padi anorganik

sebesar Rp. 7.941.214,53/ Ha. Hal ini dikarenakan harga hasil produksi berupa gabah kering panen (GKP) padi organik adalah Rp. 1.300,00 lebih tinggi dari pada padi anorganik yaitu Rp. 1.100,00 adapun pendapatan usahatani padi organik adalah sebesar Rp. 6.033.661,75/ Ha, lebih besar dibandingkan dengan pendapatan padi anorganik yang besarnya Rp. 5.301.951,17/ Ha. Efesiensi usahatani dihitung dengan R/C ratio. R/C ratio usahatani padi organik adalah sebesar 3,39 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai R/C ratio usahatani padi anorganik yang besarnya 3,01. Hal ini dikarenakan setiap rupiah yang dikeluarkan pada usahatani padi organik menghasilkan rupiah penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi anorganik.

Rachmiyanti (2009), dalam penelitiannya dari segi produksi, jumlah produksi yang dihasilkan pada usahatani padi organik metode SRI lebih rendah dibandingkan usahatani padi konvensional. Jumlah produksi pada usahatani padi organik metode SRI sebesar 5.753 Kg/Ha, sedangkan jumlah produksi pada usahatani padi konvensional sebesar 6.106 Kg/Ha. Namun dari segi penerimaan, penerimaan total usahatani padi organik metode SRI lebih besar dari penerimaan total usahatani padi konvensional. Penerimaan total usahatani padi organik metode SRI sebesar Rp. 17.259.900, sedangkan penerimaan total usahatani padi konvensional sebesar Rp. 12.212.000. besarnya penerimaan total yang diterima oleh petani padi organik dikarenakan harga jual GKP padi organik per kilogram lebih tinggi dari pada harga jual GKP padi konvensional per kilogram, yaitu Rp. 3000/Kg, sedangkan harga GKP padi konvensional adalah Rp. 2.000/Kg.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan diketahui bahwa pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total petani padi organik metode SRI masing-masing sebesar Rp. 8.528.778/Ha dan Rp. 6.041.430/Ha. Sedangkan pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total usahatani padi konvensional masing-masing sebesar Rp. 7.245.966/Ha dan Rp. 6.567.345/Ha. Apabila dilihat dari imbalan penerimaan dan biaya R/C ratio diketahui bahwa R/C ratio atas biaya tunai yang diperoleh petani padi organik metode SRI sebesar Rp. 1,98 lebih rendah dari R/C ratio yang diperoleh usahatani padi konvensional yaitu sebesar Rp. 2,26. Hal ini berarti satu rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani padi

organik metode SRI hanya akan memberikan penerimaan sebesar 1,98 lebih rendah dari penerimaan usahatani padi konvensional. Begitu pula dengan R/C ratio atas biaya total, untuk petani padi organik metode SRI R/C rasio yang diperoleh sebesar Rp. 1,54, sedangkan petani padi konvensional lebih besar dari petani organik tersebut, yakni sebesar Rp. 2,56. Hal ini berarti penerimaan yang diperoleh padi konvensional lebih besar dari petani padi organik metode SRI.

Tanubaya (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pendapatan usahatani padi sistem tanam SRI dan konvensional. Rata-rata pendapatan usahatani padi sistem tanam SRI lebih kecil dari usahatani padi sawah sistem tanam konvensional. Untuk rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sistem tanam SRI sebesar Rp 4.188.088,70/Ut/Mt atau Rp 6.295.602,85/Ha/Mt. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sistem tanam konvensional adalah Rp 4.767.960,35/Ut/Mt atau Rp 6.368.088,75/Ha/Mt. Hal ini disebabkan karena sistem usahatani dengan menggunakan metoda SRI baru saja (2 kali musim tanam) diterapkan.

2.5. Kerangka Pemikiran

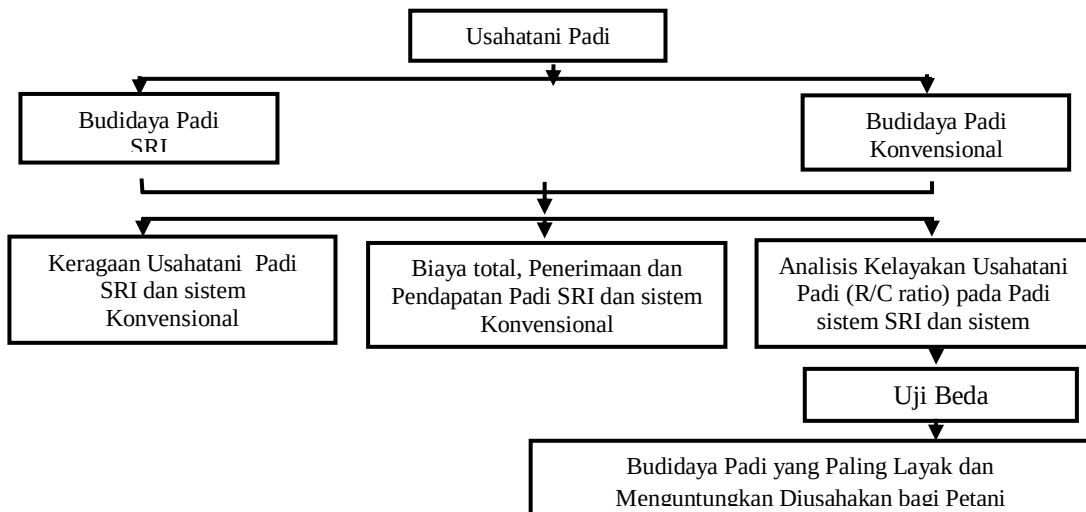
Petani adalah orang yang menjalankan dan mengelola usahatani. Di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya ada 2 sistem usahatani padi sawah yang di budidayakan yaitu *System of Rice Intensification* (SRI) dan sistem Konvensional. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa perbedaan dalam aspek penggunaan input produksi antara kedua sistem tanam tersebut. Sistem Konvensional menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimiawi sedangkan sistem SRI menggunakan pupuk organik seperti pupuk hijau, pupuk kandang dan pestisida alami seperti pestisida hayati, pengendalian hama terpadu (Rachmiyanti, 2009).

Perbedaan tersebut juga mengakibatkan adanya perbedaan jumlah hasil produksi padi dan biaya produksi usahatani antara sistem SRI dengan sistem Konvensional yang berujung pada terjadinya perbedaan tingkat produksi padi di kedua sistem tanam padi yakni SRI dengan sistem Konvensional. Perbedaan

produksi dan biaya produksi juga akan mengakibatkan perbedaan pendapatan petani di setiap sistem tanam.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan analisis tentang perbedaan kedua jenis usahatani padi sistem Konvensional dan SRI. Perbedaan usahatani tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan biaya produksi, produksi, produktivitas, penerimaan dan pendapatan petani padi berdasarkan usahatani serta menganalisis usahatani manakah yang lebih menguntungkan untuk diterapkan oleh para petani padi.

Analisis kelayakan usahatani padi berdasarkan kedua jenis usahatani SRI dan sistem Konvensional tersebut dapat dilakukan melalui perhitungan *Revenue Cost Ratio* (R/C). Ada pun alat uji yang digunakan untuk membandingkan usahatani padi sawah dari kedua jenis usahatani tersebut adalah menggunakan uji beda. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1;



Gambar1. Diagram alur kerangka pemikiran Analisis perbedaan usahatani padi SRI dan sistem konvensional.

Keterangan:

→ = Menyatakan proses

2.6. Hipotesis

Bertitik tolak dari uraian pada latar belakang, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- R/C ratio usahatani padi sawah SRI berbeda dari pada R/C ratio usahatani padi sawah sistem konvensional.